

SIKAP DAN PERILAKU REMAJA DITINJAU DARI TREND DAN RELIGIUSITAS ISLAMI

Sri Raharjo Saptono Putro¹, Hadi Rohyana²

¹Institut Teknologi Bisnis dan Bahasa Dian Cipta Cendikia, Lampung, Indonesia

²Universitas Bani Saleh, Kota Bekasi, Indonesia

Korespondensi. Author: srsaptonoputro@gmail.com¹, hadi.rohyana@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze adolescent attitudes and behaviors in light of Islamic religiosity trends. This study is a literature review, using books, articles, and journals as sources, using content analysis techniques. The findings indicate a gap between adolescent trends and Islamic religious values. Some adolescents are able to align modern trends with Islamic principles, such as choosing modest and sharia-compliant clothing styles, using social media wisely, and expressing themselves without violating religious teachings. However, many are trapped by trends that conflict with Islamic morals and ethics. Based on consistent moral values, Islamic culture has clear rules about what is halal (permissible) and haram (forbidden), right and wrong, thus guiding the behavior of the community. It creates a balance between material progress and spiritual happiness. It maintains human dignity by regulating social interactions, clothing, and interactions to avoid demeaning self-esteem. Oriented toward the common good, trends in Islamic culture are directed toward the common good, not just individual satisfaction. Inclusive and adaptive, Islamic culture can embrace global innovations as long as they comply with Islamic law, thus maintaining its relevance.

Keywords: Attitude, Behavior, Trend, Islamic Religiosity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan perilaku remaja ditinjau dari tren dan religiusitas Islami. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, dengan sumber pustaka berupa buku, artikel, dan jurnal dengan menggunakan teknik analisis isi. Temuan penelitian bahwa adanya kesenjangan antara tren yang diikuti remaja dan nilai-nilai religiusitas Islam. Sebagian remaja mampu menyelaraskan tren modern dengan prinsip-prinsip syariat, seperti memilih gaya berbusana yang tetap sopan dan syar'i, menggunakan media sosial secara bijak, dan mengekspresikan diri tanpa melanggar ajaran agama. Namun, tidak sedikit pula yang terjebak pada tren yang bertentangan dengan nilai moral dan akhlak Islami. Berbasis pada nilai moral yang konsisten, budaya Islam memiliki aturan yang jelas tentang halal-haram, benar-salah, sehingga perilaku umat lebih terarah; menciptakan keseimbangan antara kemajuan materi dan kebahagiaan spiritual; menjaga martabat manusia dengan mengatur pergaulan, pakaian, dan interaksi agar tidak merendahkan harga diri. Berorientasi pada kemaslahatan, tren dalam budaya Islam diarahkan untuk kebaikan bersama, bukan hanya kepuasan individu. Bersifat inklusif dan adaptif, budaya Islam dapat menerima inovasi global selama sesuai syariat, sehingga tidak tertinggal zaman.

Kata Kunci: Sikap, Perilaku, Tren, Religiusitas Islami

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, ditandai dengan pencarian jati diri, kemandirian, dan pembentukan karakter (Rohyana. 2024). Pada fase ini, mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh lingkungan, serta aktif dalam mencoba hal-hal baru. Mengikuti suatu tren merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dari kehidupan modern seperti sekarang. Terutama bagi remaja yang sedang semangat mencari jati diri. Perubahan yang terjadi dengan cepat dalam bidang teknologi, budaya, dan gaya hidup membuat banyak orang ingin terus terlihat trendi dan relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Zatrahadji, M. F. (2025) bahwa Seseorang yang mengikuti tren cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap ekspektasi yang diterima oleh masyarakat maupun lingkungannya. Mengikuti tren seringkali menjadi upaya agar dapat diterima suatu kelompok tertentu.

Tren yang berkembang di kalangan remaja sering kali bersifat dinamis, mulai dari gaya berpakaian, bahasa gaul, hingga kebiasaan berinteraksi di dunia digital. Media sosial lagi-lagi memainkan peran penting dalam menyebarkan sebuah tren (Saidah, M. 2023). Informasi atau tren yang sedang terjadi di media sosial dapat memicu sebuah dorongan atau tekanan sosial kepada seseorang untuk mengikuti tren. Dengan kata lain, untuk merasa tidak ketinggalan zaman, seseorang akan rela melakukan apa saja demi bisa menjadi bagian dari tren tersebut.

Pengaruh tren tidak selalu negatif, karena dapat mendorong kreativitas dan keterbukaan wawasan. Namun, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, tren dapat menimbulkan perilaku konsumtif, meniru gaya hidup hedonis, hingga mengabaikan norma agama dan sosial. Pentingnya menyadari bahwa mengikuti tren perlu dilakukan dengan etika yang baik dan jelas, agar tidak terjerumus ke dalam perilaku merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tidak sedikit tren populer yang meski terlihat keren, tetapi didominasi hal-hal yang negatif. Oleh karenanya, penting memilih tren yang berdampak positif dan berani meninggalkan tren yang berdampak negatif.

Mengikuti tren tanpa ada dasar pemahaman dapat membuat seseorang kehilangan identitas diri. Seseorang akan terlihat hanya sekadar mengikuti tren tanpa nilai yang jelas dan pertimbangan etika terhadap dirinya sendiri dan sekitarnya. Keputusan untuk mengikuti tren tentunya harus melalui pertimbangan yang matang, mulai dari nilai-nilai pribadi, etika, dan dampak yang mungkin muncul. Pada akhirnya sikap bijaksana dalam menentukan tren yang akan diikuti itulah yang akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang inovatif dan kondusif untuk berkembang tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan etika.

Di sisi lain, religiusitas Islam memiliki peran penting sebagai pedoman hidup yang mengatur sikap dan perilaku seseorang, baik hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Nilai-nilai Islam mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta adab yang baik dalam berinteraksi. Bagi umat Islam, religiusitas tidak hanya sebatas pengetahuan agama, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tren yang diikuti remaja dan nilai-nilai religiusitas Islam. Sebagian remaja mampu menyelaraskan tren modern dengan prinsip-prinsip syariat, seperti memilih gaya berbusana yang tetap sopan dan syar'i, menggunakan media sosial secara bijak, dan mengekspresikan diri tanpa melanggar ajaran agama. Namun, tidak sedikit pula yang terjebak pada tren yang bertentangan dengan nilai moral dan akhlak Islami.

Kondisi ini memunculkan tantangan bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membimbing remaja agar mampu memfilter tren yang mereka ikuti, sehingga tetap sesuai dengan ajaran Islam. Setiap remaja memiliki pemahamannya sendiri (Hermatasiyah, N. 2023). Pemahaman yang mendalam tentang religiusitas Islam diharapkan dapat menjadi filter dan kontrol diri, sehingga remaja tidak hanya mengikuti tren demi eksistensi, tetapi menjadikannya sarana untuk menebar kebaikan dan memperkuat identitas muslim yang berakhlaq mulia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka. Sumber pustaka yang digunakan berupa buku, dan artikel yang sesuai dengan topik pembahasan. Artikel ini membahas tentang sikap dan perilaku remaja ditinjau dari tren dan realigiusitas. Analisis data yang digunakan di dalam artikel ini adalah analisis isi. *Pertama*, mengidentifikasi berbagai sumber yang terkait untuk kepentingan penulisan artikel. *Kedua*, melakukan teknik analisis isi untuk menemukan benang merah dari berbagai sumber tersebut. Ketiga, melakukan simpulan. Metode kajian pustaka dipilih karena memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan sikap dan perilaku remaja dalam kaitannya dengan tren serta religiusitas. Kajian pustaka tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai sarana untuk memetakan perkembangan isu yang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan posisi artikel ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menyajikan sintesis pengetahuan yang sistematis dan kritis berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel (Creswell, 2014).

Analisis isi digunakan sebagai teknik analisis data karena dianggap mampu menggali makna, pola, dan tema yang terkandung dalam teks secara objektif dan sistematis. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji isi buku dan artikel yang telah dipilih, kemudian mengelompokkan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan tren remaja dan religiusitas. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk menemukan hubungan konseptual antara sikap, perilaku remaja, dan faktor religiusitas dalam konteks sosial kontemporer. Dengan demikian, analisis isi memungkinkan penulis menarik simpulan yang didasarkan pada kerangka teoritis yang kuat dan data pustaka yang relevan (Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren, Modern, dan Religiusitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tren adalah merupakan gaya mutakhir. Tren adalah kecenderungan atau arah perkembangan suatu hal yang sedang populer di masyarakat dalam periode tertentu, misalnya tren *fashion*, teknologi, gaya komunikasi, atau gaya hidup.

Tren merupakan sesuatu yang sekarang sedang jadi pembicaraan, perhatian, digunakan atau dipakai banyak orang di masyarakat pada saat tertentu. Sebagai ciri suatu objek sedang menjadi tren adalah apabila di saat tertentu sesuatu banyak dibicaraan, dan jadi perhatian juga sering sekali dimanfaatkan. Namun kata tren ini bisa terjadi di waktu tertentu, sebab tren memiliki masa jenuh dari perhatian di masyarakat (Maryam, 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa modern memiliki arti terbaru; mutakhir; suatu sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata “modern” adalah bentuk *adjective* atau kata sifat modern *adj; of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Berarti modern itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, atau tidak kuno. Menurut kamus *Oxford Student’s Dictionary of American English*, kata “modern” berpadanan dengan kata “new” dan *up-date*. Jadi, kata “modern” dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usung.

Religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan). Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Agama (Rakhmat, 2014).

Cornwall *et al.* (2014) mendefinisikan religiusitas sebagai kecerdasan pada pengetahuan dan keyakinan agama, di samping pengaruhnya yang dikaitkan dengan keterikatan emosional atau perasaan tentang agama.

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya (Ancok & Anshori, 2015). Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya (Nashori & Mucharam, 2012). Daradjat (2013) berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.

Sikap dan Perilaku Remaja

Sikap dan perilaku remaja saat ini memiliki dinamika yang cukup kompleks karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, lingkungan keluarga, serta tuntutan zaman (Cintana, B., et al (2023).

Pertama, keterbukaan terhadap teknologi dan informasi. Remaja masa kini sangat akrab dengan teknologi digital. Mereka mudah mengakses informasi, hiburan, maupun interaksi sosial melalui internet dan media sosial. Hal ini membuat mereka lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun juga berpotensi terpapar informasi negatif atau hoaks.

Kedua, kecenderungan ekspresif dan ingin diakui. Remaja cenderung terbuka dalam mengekspresikan diri, baik melalui media sosial maupun pergaulan sehari-hari. Mereka ingin mendapat pengakuan, perhatian, dan apresiasi dari lingkungan sekitarnya, yang terkadang mendorong munculnya perilaku mencari popularitas.

Ketiga, perubahan nilai dan norma sosial. Sebagian remaja mulai menunjukkan pergeseran nilai, seperti lebih longgar terhadap aturan tradisional, lebih menekankan kebebasan pribadi, dan terkadang kurang memperhatikan sopan santun dalam komunikasi. Namun, ada juga remaja yang tetap berpegang pada norma budaya dan agama.

Keempat, semangat kreatif dan inovatif. Banyak remaja menunjukkan minat besar pada kreativitas, baik dalam seni, teknologi, bisnis digital, maupun kegiatan sosial. Mereka berani mencoba hal baru dan tidak takut mengambil risiko.

Kelima, kritis namun rentan terpengaruh. Remaja kini cenderung kritis terhadap isu-isu sosial, politik, lingkungan, dan budaya. Akan tetapi, mereka juga rentan terpengaruh oleh tren, opini publik, atau kelompok sebaya (*peer group*), sehingga sikapnya kadang tidak konsisten.

Keenam, perhatian pada penampilan dan gaya hidup. Penampilan menjadi salah satu fokus utama remaja. Mereka mudah mengikuti tren mode, gaya berbicara, maupun gaya hidup yang sedang populer.

Ketujuh, tantangan moral dan perilaku menyimpang. Tidak sedikit remaja menghadapi masalah perilaku, seperti kecanduan gawai, individualisme, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan zat aditif. Hal ini sering dipicu oleh lemahnya pengawasan, tekanan sosial, atau kurangnya kontrol diri.

Kedelapan, kepedulian sosial yang mulai tumbuh. Di sisi positif, remaja juga mulai peduli terhadap isu lingkungan, kesetaraan gender, kesehatan mental, dan gerakan sosial. Mereka aktif dalam kampanye digital maupun aksi nyata di masyarakat.

Sikap dan perilaku remaja saat ini berada di persimpangan, di satu sisi mereka memiliki potensi besar untuk maju, kreatif, dan berkontribusi, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan berupa pengaruh negatif lingkungan dan teknologi (Wiantina, N. A. 2021).

Islam Agama Modern

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia untuk tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya (Rahmawati, 2020).

Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization. Islam sesungguhnya lebih dari sekedar agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna (Esha, 2016). Islam mengajarkan bagaimana untuk membentuk sebuah kebudayaan dan proses menuju lebih lanjut membentuk peradaban dalam perkembangan kehidupan manusia.

Kelahiran Nabi Muhammad pada abad keenam masehi memberikan reaksi peradaban yang signifikan bagi masyarakat Arab (Rahman, 2020). Melalui ajaran-ajaran yang diberikan Nabi Muhammad SAW inilah membuka pikiran penduduk Jazirah Arab yang awalnya primitif menjadi beradab, memiliki watak yang keras menjadi santun dan lembut. Islam bukan hanya sekedar agama, melainkan kekuatan yang hidup dalam sebuah peradaban besar di tengah masyarakat.

Al-Jazâ'iri menjelaskan bahwasanya Islam adalah agama pilihan yang bersifat universal, semua ajarannya wajib ditaati dan dilaksanakan. Setiap muslim harus mampu membuktikan keagungan hukum dan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat non muslim, agar mereka mampu membedakan antara seruan kebenaran dengan bisikan kebatilan. (Al-Jazâ'iri, 1990)

Islam adalah agama yang bersifat *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*, relevan untuk setiap waktu dan tempat. Artinya, ajaran Islam tidak terbatas pada satu masa atau budaya tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas yang memungkinkan umatnya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Modernitas dalam Islam bukan berarti meninggalkan prinsip agama, melainkan memanfaatkan kemajuan untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan.

Islam sejak awal sudah mendorong umatnya untuk: (1) mencari ilmu pengetahuan (*iqra'*) dalam QS. Al-'Alaq: 1–5); (2) memanfaatkan teknologi dan inovasi untuk kemajuan umat; (3) menggunakan waktu dan sumber daya secara efektif dan produktif.

Dalam pandangan Islam, tren hanyalah fenomena sosial yang bisa bernalih positif atau negatif tergantung isi dan tujuannya. Islam tidak menolak tren selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Al-'ādah muḥakkamah (kebiasaan atau adat dapat dijadikan dasar hukum). Artinya, kebiasaan atau tren yang berlaku di masyarakat dapat diterima selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis, dan prinsip moral Islam.

Islam menuntun umatnya agar memilih dan memfilter tren dengan prinsip:

- a. Sesuai syariat, tidak melanggar perintah Allah dan larangan-Nya.
- b. Bermanfaat, memberi dampak positif bagi diri dan orang lain.
- c. Tidak berlebihan (*israf*), menghindari pemborosan dan gaya hidup hedonis.
- d. Menjaga akhlak, tidak menimbulkan fitnah, ghibah, atau perilaku yang merusak moral.

Islam adalah agama yang modern karena prinsip-prinsipnya dapat diaplikasikan di berbagai zaman, termasuk di era tren global. Modernitas dalam

Islam bukanlah meniru tren secara membabi buta, tetapi mengadaptasi tren untuk tujuan yang sesuai dengan nilai tauhid, akhlak mulia, dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, Islam tidak hanya relevan di era klasik, tetapi juga menjadi panduan yang tepat bagi generasi muda muslim dalam menghadapi arus perubahan zaman.

Perbandingan Budaya Islam dan Tren Budaya Barat

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam suatu masyarakat. Perbedaan mendasar antara budaya Islam dan budaya Barat terletak pada landasan nilainya.

Budaya Islam berlandaskan tauhid, akhlak, dan syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam. Sedangkan budaya Barat pada era modern cenderung berlandaskan sekularisme dan materialisme, yang menempatkan kepuasan pribadi dan kebebasan individu sebagai tujuan utama, sering kali mengabaikan nilai spiritual.

Budaya Islam membentuk tren yang mengutamakan keseimbangan dunia dan akhirat (*addunya hasanah wa fil akhirati hasanah*). Beberapa tren budaya Islam yang relevan dengan era modern:

- a. Fesyen muslim yang modis dan syar'i (*modest fashion*) yang kini diakui di panggung mode internasional.
- b. Industri halal (makanan, wisata, kosmetik) yang berkembang pesat dan memiliki standar etis.
- c. Gerakan sosial Islami seperti sedekah online, *charity challenge*, dan relawan kemanusiaan berbasis masjid atau komunitas muslim.
- d. Konten kreatif Islami di media sosial yang memadukan teknologi dengan dakwah.

Tren ini tidak hanya menjaga nilai moral, tetapi juga mampu bersaing secara global karena menawarkan integritas, etika/adab, dan keberlanjutan.

Etika/adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan mengenai posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyyah. Adab diartikan juga disiplin terhadap pikiran dan jiwa, yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan tindakan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah agar terhindar dari kehinaan (Al-Attas, 2004).

Budaya Barat modern, terutama yang dipengaruhi kapitalisme dan konsumerisme, sering mempromosikan:

- a. Hedonisme, mengejar kesenangan materi dan sensual tanpa batas.
- b. Individualisme ekstrem, mengedepankan kebebasan pribadi meskipun berdampak negatif bagi orang lain.
- c. Konsumerisme, mengukur status sosial dari kepemilikan barang atau kemewahan hidup.
- d. Normalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai moral universal, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan alkohol, dan eksplorasi tubuh sebagai komoditas hiburan.

Meskipun budaya Barat juga memiliki sisi positif seperti keterbukaan informasi, kreativitas, dan inovasi teknologi, kecenderungan hedonisme yang berlebihan dapat merusak tatanan moral dan sosial.

Berbasis pada nilai moral yang konsisten, budaya Islam memiliki aturan yang jelas tentang halal-haram, benar-salah, sehingga perilaku umat lebih terarah. Menciptakan keseimbangan antara kemajuan materi dan kebahagiaan spiritual. Menjaga martabat manusia dengan mengatur pergaulan, pakaian, dan interaksi agar tidak merendahkan harga diri. Berorientasi pada kemaslahatan, tren dalam budaya Islam diarahkan untuk kebaikan bersama, bukan hanya kepuasan individu. Bersifat inklusif dan adaptif, budaya Islam dapat menerima inovasi global selama sesuai syariat, sehingga tidak tertinggal zaman.

Remaja dapat mengikuti perkembangan global dengan tetap berpegang pada nilai Islam, sehingga tidak terjebak pada gaya hidup hedonis. Tren budaya Islam yang sehat dapat menjadi alternatif dan penyeimbang terhadap penetrasi budaya Barat yang negatif. Dengan literasi agama dan teknologi, remaja muslim berpeluang menjadi pencipta tren positif yang mendunia.

Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi Muhammad SAW: "*Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka*" (HR. Abu Dawud). Hadits tersebut mengingatkan kita agar tidak meniru tren yang bertentangan dengan akidah dan akhlak.

Tren budaya Islam memiliki keunggulan karena berakar pada nilai-nilai ilahiah yang abadi, sementara budaya Barat yang cenderung hedonis rentan kehilangan arah moral. Keunggulan ini menjadi peluang bagi umat Islam, khususnya generasi muda untuk memposisikan diri sebagai agen perubahan yang mengkombinasikan kemajuan zaman dengan keluhuran akhlak. Dengan demikian, budaya Islam bukan hanya mampu bertahan, tetapi juga menjadi tren global yang bermartabat dan berkelanjutan.

Sikap dan Perilaku Remaja yang Modern Sesuai dengan Ajaran Islam

Islam memberikan kerangka moral bagi remaja muslim untuk bersikap selektif terhadap tren. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a. Ketaatan pada syariat. Remaja diajarkan untuk menjaga aurat, memilih hiburan yang halal, dan menghindari kemaksiatan.
- b. Etika sosial. Islam menekankan adab dalam berbicara, bergaul, dan berinteraksi, termasuk di media sosial.
- c. Keseimbangan. Mengikuti tren tanpa berlebihan (*israf*) dan tetap memprioritaskan kewajiban ibadah.
- d. Niat yang benar. Memanfaatkan tren untuk tujuan kebaikan, bukan sekadar mencari pengakuan.

Jika remaja menjadikan Islam sebagai pedoman mengikuti tren, maka akan tercipta:

- a. Karakter remaja adaptif-positif, yang modern namun berakhhlak mulia.
- b. Penggunaan media sosial yang sehat, bebas dari konten provokatif dan tidak bermanfaat.

- c. Peningkatan citra Islam di mata publik sebagai agama yang dinamis dan relevan di era digital.

Islam memberi pedoman yang jelas tentang benar dan salah. Tren yang berkembang di masyarakat sering bersifat sementara dan tidak selalu sesuai nilai moral. Ajaran Islam memiliki standar tetap (Al-Qur'an dan Sunnah) yang menjadi tolok ukur kebenaran. Tren bisa berubah, tapi nilai Islam tidak akan lapuk oleh waktu. Contohnya mode pakaian terbuka mungkin menjadi tren, tetapi Islam menuntun untuk menutup aurat agar menjaga kehormatan.

Mengikuti tren tanpa filter bisa membuat remaja kehilangan jati diri. Islam membantu remaja bangga dengan identitasnya sebagai muslim. Tidak mudah terbawa arus budaya yang merusak moral. Contohnya saat tren pergaulan bebas marak, remaja muslim yang berpegang pada Islam akan menolak karena menjaga diri (*hifzh al-'irdh*).

Banyak tren saat ini didorong oleh hedonism, mencari kesenangan sesaat, konsumtif, dan bebas tanpa batas. Islam melindungi remaja dari gaya hidup boros, mabuk-mabukan, hingga seks bebas. Ajaran seperti shalat, puasa, dan sedekah melatih disiplin, kesabaran, dan kontrol diri.

Tren terkadang hanya fokus pada penampilan luar, bukan kualitas pribadi. Islam mengajarkan akhlakul karimah yang membentuk karakter unggul. Remaja yang berpegang pada Islam akan dihargai karena sikap dan perilakunya, bukan hanya karena ikut tren. Tren hanya memberikan kesenangan sementara, sedangkan Islam memberi tujuan hidup yang jelas dan abadi.

Sikap dan perilaku remaja yang modern tetapi tetap sesuai ajaran Islam pada dasarnya adalah mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Prinsipnya, modernitas dipandang sebagai sarana, sedangkan ajaran Islam adalah pedoman utamanya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku remaja sesuai dengan ajaran Islam, diantaranya:

Pertama, berpegang pada aqidah dan syariat. Menjadikan tauhid sebagai pondasi, sehingga apapun tren dan teknologi yang diikuti tetap disaring sesuai halal-haram. Menjaga ibadah wajib tepat waktu (shalat, puasa, dsb.) meski sibuk dengan aktivitas modern.

Kedua, menggunakan teknologi secara bijak. Memanfaatkan media sosial, internet, dan gadget untuk kebaikan seperti menambah ilmu, berdakwah, dan berjejaring positif. Menghindari konten yang merusak akhlak, fitnah, atau pornografi.

Ketiga, berpakaian sopan dan menutup aurat. Bisa mengikuti fashion modern, namun tetap sesuai aturan menutup aurat dan tidak berlebihan (*tabarruj*). Memilih gaya yang rapi, bersih, dan mencerminkan identitas muslim.

Keempat, bergaul dengan etika islami. Berteman dengan siapa saja tanpa membedakan suku atau status, tetapi tetap menjaga batas pergaulan lawan jenis. Menghindari perilaku hedonis, gengsi berlebihan, dan budaya pacaran.

Kelima, berprestasi dan produktif. Mengikuti tren positif seperti *entrepreneur* muda, kreativitas digital, atau kegiatan sosial. Tidak hanya mengikuti tren populer yang tak bermanfaat, tetapi memilih yang membangun karakter dan masa depan.

Keenam, berpikiran terbuka tapi kritis. Menerima inovasi, ilmu baru, dan pandangan orang lain, tetapi menilai berdasarkan nilai Islam. Tidak mudah terbawa arus “viral” sebelum memverifikasi kebenaran.

Ketujuh, menjadi teladan dalam akhlak. Ramah, jujur, menepati janji, dan santun dalam berkomunikasi, baik online maupun offline. Menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, sambil menghargai teman sebaya.

Pedoman Islam mengarahkan hidup agar sukses di dunia dan bahagia di akhirat. Remaja menjadi punya arah hidup, tidak sekadar mengejar popularitas atau *likes* di media sosial. Remaja yang berpegang pada Islam bukan hanya mengikuti arus, tetapi mampu menciptakan tren baru yang bermanfaat. Bisa melahirkan gerakan sosial, konten kreatif, atau inovasi yang sesuai syariat namun tetap kekinian. Menjadi inspirasi bagi teman-teman sebaya.

Islam bukanlah agama yang anti modernitas atau anti tren. Justru, Islam memberikan kompas moral bagi remaja untuk memilih tren yang bermanfaat dan menghindari hal-hal yang merusak. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman, remaja dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas sebagai muslim, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengikut tren, tetapi juga pencipta tren positif yang membawa kemaslahatan.

KESIMPULAN

Adanya kesenjangan antara tren yang diikuti remaja dan nilai-nilai religiusitas Islam. Sebagian remaja mampu menyelaraskan tren modern dengan prinsip-prinsip syariat, seperti memilih gaya berbusana yang tetap sopan dan syar’i, menggunakan media sosial secara bijak, dan mengekspresikan diri tanpa melanggar ajaran agama. Namun, tidak sedikit pula yang terjebak pada tren yang bertentangan dengan nilai moral dan akhlak Islami.

Berbasis pada nilai moral yang konsisten, budaya Islam memiliki aturan yang jelas tentang halal-haram, benar-salah, sehingga perilaku umat lebih terarah; menciptakan keseimbangan antara kemajuan materi dan kebahagiaan spiritual; menjaga martabat manusia dengan mengatur pergaulan, pakaian, dan interaksi agar tidak merendahkan harga diri. Berorientasi pada kemaslahatan, tren dalam budaya Islam diarahkan untuk kebaikan bersama, bukan hanya kepuasan individu. Bersifat inklusif dan adaptif, budaya Islam dapat menerima inovasi global selama sesuai syariat, sehingga tidak tertinggal zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M.N. (2004). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Jazâ’iri, J. (1990). *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-‘Aliy al-Kabîr*. Jeddah: Racem Advertising.

- Ancok, D. dan Anshori, F. (2015). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustakan Belajar.
- Cintana, B., Rahman, F., Utami, I. S., Febrianti, N. R., & Rahmadhanti, Z. A. Z. (2023). Gambaran Kenakalan Remaja di Kampung Dongkal Cipondoh serta Upaya Penanganannya. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(2), 54-62.
- Cornwall, M., Albrecht, S.L., Cunningham, P.H., Pitcher, B. L. (2014). The dimensions of Religiosity: A Conceptual Model With an Empirical Test. *Review of Religious Research*, (2), 226-244.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2013). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Esha, M.I. (2016). *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hermatasiyah, N. (2023). Layanan Bimbingan Klasikal dalam Perkembangan Remaja. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(1), 01-06.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Maryam, S. (2019). Analisis Busana Muslim sebagai Busana Populer Menolak Modernisasi Busana dan Erotis. *Jurnal Teknologi Kerumahtanggaan*, 1(VIII), 791-798.
- Nashori, F. dan Mucharam, R.D. (2012). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Rahman, F. (2020). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rakhmat, J. (2014). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rahmawati, N.L. (2020). Agama dan Islam: Islam Sebagai Doktrin dan Peradaban dalam Menangkal Radikalisme. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(1), 1-18.
- Rohyana, H. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Cahya Ghani Recovery.
- Saidah, M. (2023). *Public Relations Di Era Digital: Menavigasi Media Sosial Dan Teknologi Baru*. Deepublish.
- Wiantina, N. A. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Remaja. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 2(2), 89-100.
- Zatrahadi, M. F. (2025). *Mengikuti Arus; Mengapa Kita Mudah Terpengaruh Tren Dan Opini Orang Lain*. Nas Media Pustaka